

Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's Worlds Survey* di Indonesia

Ihsana Sabriani Borualogo, Erlang Gumilang
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia
e-mail: ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the rate of bullying cases on children age 8, 10, and 12 year-olds in 27 cities in West Java. There were 22.616 children age 8, 10, and 12 year-olds who participated in this survey. This survey used stratified cluster random sampling to get a representative sample. Bullying actions were measured by reported frequency of experiencing being bullied physically and verbally by siblings and being bullied physically, verbally, and psychologically by other children at school last month. The highest rate was children reported being bullied physically by siblings and being bullied verbally by other children at school. Results show differences on age and gender on types of bullying. Bullying is a serious problem that needs to be taken into account to stop bullying cases in West Java.

Keywords: *bullying, children, West Java, Children's Worlds Survey*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kasus perundungan pada anak usia 8, 10, dan 12 tahun di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat. Terdapat 22.616 anak usia 8, 10, dan 12 tahun yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan sampel yang representatif, digunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Perilaku perundungan diukur melalui frekuensi mengalami perundungan fisik dan verbal oleh saudara kandung serta frekuensi mengalami perundungan fisik, verbal, dan psikologis oleh anak lain di sekolah dalam satu bulan terakhir. Frekuensi tertinggi adalah anak melaporkan menjadi korban perundungan fisik yang dilakukan oleh saudara kandung dan menjadi korban perundungan verbal yang dilakukan oleh anak lain di sekolah. Hasil menunjukkan perbedaan usia dan jenis kelamin pada tipe perundungan. Perundungan adalah persoalan serius yang harus menjadi perhatian dalam upaya menghentikan terjadinya kasus perundungan di Jawa Barat.

Kata Kunci: *perundungan, anak, Jawa Barat, Children's Worlds Survey*

Pendahuluan

Bullying atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai perundungan, merupakan persoalan serius pada anak-anak di hampir sebagian besar negara di dunia ini. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti korban, baik secara fisik (misalkan, dengan memukul atau menendang), secara psikologis (misalkan, melalui ancaman ataupun memanggil dengan julukan yang buruk), maupun secara sosial (misalkan dengan mengucilkan atau mengabaikan korban), yang dilakukan secara sengaja, berulang,

dan menunjukkan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1997; Espelage & Swearer, 2003; Wang, Iannotti, & Nansel, 2009).

Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan *Global school-based Student Health Survey* (GSHS) yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di

Amerika Serikat pernah menjadi korban perundungan (U.S. Department of Education, 2016). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban perundungan di sekolah (Syed, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban perundungan, dan sebanyak 73% siswa di Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data-data tersebut menunjukkan bahwa fenomena perundungan merupakan persoalan serius bagi anak-anak di dunia.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Perundungan juga merupakan persoalan serius dan mengancam bagi anak Indonesia. Melalui berita di media massa, kita seringkali dikejutkan oleh kasus-kasus perundungan yang sangat memprihatinkan dan semakin sering terjadi di Indonesia. Terdapat kasus-kasus perundungan yang secara sengaja dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tidak jarang kasus-kasus perundungan berujung pada kematian akibat tindak kekerasan yang dialami korban, maupun kasus-kasus perundungan yang mengakibatkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa sangat tertekan.

Sebuah studi menunjukkan bahwa 84% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data ini sangat mengejutkan karena menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi di antara negara-negara Asia lainnya.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *The Global School-Based Health Survey* yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban perundungan di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana

34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku perundungan (Novianto, 2018).

Informasi mengenai jumlah korban perundungan di Indonesia masih bersifat terbatas, karena pada umumnya informasi diperoleh berdasarkan laporan dari korban, sementara tidak semua korban perundungan bersedia melaporkan kejadian yang mereka alami. Keterbatasan informasi mengenai jumlah korban perundungan juga terjadi karena masih sangat terbatasnya studi yang mengkaji jumlah kasus perundungan di Indonesia, sehingga pada umumnya data diperoleh berdasarkan laporan di media massa atas kasus perundungan.

Mengingat perundungan merupakan kasus serius yang dialami anak-anak, serta masih sangat terbatasnya informasi mengenai kasus perundungan pada anak usia sekolah dasar, maka penelitian ini menggali informasi mengenai frekuensi perundungan pada anak untuk mendapatkan jumlah yang lebih pasti mengenai kejadian perundungan.

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan survei internasional *Children's Worlds* yang pengambilan datanya dilakukan di Jawa Barat, Indonesia. *Children's Worlds* (www.isciweb.org) adalah organisasi dunia yang melakukan survei internasional kesejahteraan anak di lebih dari 40 negara di dunia. Saat ini, *Children's Worlds* telah menyelesaikan gelombang tiga survei internasionalnya, di mana Indonesia berperan serta aktif dalam penelitian ini. Di Indonesia, survei ini diberi nama sebagai Survei Kebahagiaan Anak yang pelaksanaan pengambilan datanya dilakukan dalam kerangka kerjasama antara UNISBA-UNICEF Indonesia yang didukung secara penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia (BAPPENAS dan BPS).

Children's Worlds menjelaskan mengenai adanya dua tipe perundungan, yaitu perundungan di sekolah dan perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung di

rumah, baik secara fisik, psikologis, dan verbal. Data mengenai frekuensi perundungan diperoleh berdasarkan laporan langsung dari anak yang menjadi korban perundungan di Jawa Barat dengan menjawab kuesioner yang diberikan kepada anak usia 8, 10, dan 12 tahun.

Survei internasional ini merupakan pionir dalam melaksanakan survei pada anak usia sekolah dasar, di mana kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pengetahuan mengenai kasus-kasus perundungan pada anak usia sekolah dasar. Survei internasional yang dilakukan oleh *Children's Worlds* di Indonesia ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan informasi tersebut dan menumbuhkan kesadaran pada orang tua dan guru mengenai kasus perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung di rumah dan anak lain di sekolah berdasarkan laporan yang disampaikan oleh anak-anak pada kasus perundungan fisik, psikologis, dan verbal.

Didasari keprihatinan atas tingginya kasus perundungan di Indonesia, bahkan David Beckham, seorang legenda sepak bola dunia, berkunjung ke Indonesia pada Maret 2018 untuk menunjukkan keseriusannya dalam memerangi perundungan di Indonesia melalui yayasan *the 7 Fund* yang didirikannya (Pennington, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental anak (Arseneault, Bowes, & Shakoor, 2009), meningkatkan ide untuk melakukan bunuh diri (Kim, Koh, & Leventhal, 2005; Lenci & Matuga, 2010; Wang, Iannotti, & Nansel, 2009), memengaruhi harga diri anak (Dombrowski & Gischlar, 2006; Musu-Gillette, Zhang, Wang, Zhang, & Oudekerk, 2017), meningkatkan masalah perilaku dan menurunkan perilaku prososial (Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2000), meningkatkan masalah serius dalam perkembangan anak (Dombrowski & Gischlar, 2006), meningkatkan risiko masalah-masalah psikosomatik, seperti sakit kepala dan sakit perut (Gini & Pozzoli,

2013), menghambat penyesuaian diri (Perren, Ettekal, & Ladd, 2013), menurunkan kepuasan hidup (Varela, Zimmerman, Ryan, Stoddard, Heinze, & Alfaro, 2017), meningkatkan depresi (Chen & Wei, 2011), memberikan pengaruh negatif pada *subjective well-being* anak (Savahl, Montserrat, Casas, Adam, Tiliouine, Benninger, & Jackson, 2018; Tiliouine, 2015), serta rendahnya kepuasan akan hidup pada anak yang menjadi korban perundungan di sekolah (Martin, Huebner, & Valois, 2008).

Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Casas (2016) bahwa terdapat tiga prediktor yang sangat kuat dalam menentukan *subjective well-being* pada anak, yaitu (1) perundungan, (2) persepsi mengenai rasa aman, dan (3) penghargaan terhadap anak dan mendengarkan pendapat mereka.

Walaupun terdapat sejumlah data yang menjelaskan angka kejadian perundungan di Indonesia, namun data-data tersebut bukan diperoleh dari pengambilan data perundungan melalui anak secara langsung. Menanyakan secara langsung kepada anak mengenai kehidupan mereka, sangatlah penting karena anak adalah orang yang paling memahami mengenai kehidupannya (Casas, Gonzalez, Navarro, & Aligue, 2013). Hal ini yang mendasari *Children's Worlds* untuk melakukan pengambilan data pada anak sebagai narasumber utama kehidupan mereka.

Melalui alat ukur perundungan yang dibuat oleh *Children's Worlds* dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Borualogo, Gumilang, Mubarak, Khasanah, Wardati, Diantina, Permataputri, & Casas, 2018), diperoleh data frekuensi terjadinya perundungan pada siswa sekolah dasar yang dilaporkan secara langsung oleh anak.

Tujuan objektif dari artikel ini adalah memaparkan hasil temuan frekuensi terjadinya perundungan pada anak usia 8, 10, dan 12 tahun di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat yang diperoleh langsung dari laporan anak atas frekuensi terjadinya perundungan pada dirinya. Data ini merupakan temuan

awal dari hasil survei internasional *Children's Worlds* di Indonesia. Melalui deskripsi data awal perundungan ini, diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian mengenai perundungan, terutama sebagai rujukan angka kejadian perundungan pada anak sekolah dasar di Jawa Barat. Dengan demikian, diharapkan frekuensi data perundungan ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena perundungan pada siswa sekolah dasar di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, sehingga dapat menangkap fenomena perundungan secara lebih komprehensif pada anak-anak usia sekolah dasar yang diperoleh datanya secara langsung melalui anak.

Data penelitian ini berdasarkan hasil Survei Kebahagiaan Anak yang dilakukan di Jawa Barat pada Oktober 2017 yang merupakan kerjasama penelitian internasional antara Unisba, Unicef Indonesia, dan *Children's Worlds* (www.isciweb.org).

Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified cluster random sampling*. Sekolah dasar merupakan unit *sampling* dalam penelitian ini. Tim peneliti memiliki daftar lengkap seluruh sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Peneliti menyusun kerangka *sampling* dari seluruh daftar sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah tersebut.

Stratifikasi dilakukan berdasarkan ranking sekolah yang diperoleh dari nilai akreditasi sekolah. Klaster dilakukan pada tipe sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta, serta sekolah berbasis agama dan sekolah tidak berbasis agama.

Setelah selesai menyusun daftar lengkap sekolah berdasarkan stratifikasi dan

klaster, barulah kemudian peneliti memilih sekolah secara *random*. Terdapat 10 sekolah yang terpilih dari tiap Kota/ Kabupaten di Jawa Barat, sehingga terdapat 270 sekolah yang terpilih. Namun, dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan, 1 sekolah terpilih tidak dapat dilaksanakan pengambilan data, 1 sekolah terpilih sudah tidak beroperasi, dan 2 sekolah telah bergabung menjadi satu, sehingga total terdapat 267 sekolah dasar yang menjadi unit *sampling* penelitian ini.

Partisipan penelitian ini adalah siswa SD (N=22.616) kelas 2, 4, dan 6. Siswa usia 8 tahun (rata-rata usia = 7.84) berada di kelas 2 SD (32.90%), siswa usia 10 tahun (rata-rata usia 9.66) berada di kelas 4 SD (32.20%), dan siswa usia 12 tahun (rata-rata usia 11.53) berada di kelas 6 SD (35.00%). Terdapat 49.50% anak laki-laki dan 49.70% anak perempuan, serta sebanyak .8% tidak mengisi data jenis kelamin. Data terinci mengenai sampel penelitian ini disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Sampel

	Usia 8 tahun	Usia 10 tahun	Usia 12 tahun	Total
Laki-laki	3.710	3.629	3.852	11.251
Perempuan	3.657	3.592	4.002	11.191
Missing	65	55	54	174
Total	7.432	7.276	7.908	22.616

Persiapan Pengambilan Data

Persiapan pengambilan data dilakukan dengan mengajukan permohonan kepada komite etik dan juga kepada pemerintah. Komisi Etik Fakultas Kedokteran UNPAD (www.kepk.fk.unpad.ac.id) memberikan ijin untuk melakukan penelitian dengan sampel anak. Tim peneliti juga mendapatkan ijin melakukan penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama di tingkat Provinsi Jawa Barat untuk melakukan pengambilan data di 267 sekolah dasar yang terpilih secara *random* dan bersedia untuk ikut berpartisipasi.

Tim peneliti mengirimkan formulir Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) atau

informed consent kepada orang tua melalui guru. Setelah peneliti mendapatkan PSP yang telah ditandatangani oleh orang tua, peneliti juga menginformasikan kepada anak-anak yang mendapatkan izin berpartisipasi dari orang tuanya bahwa data mereka akan dijaga kerahasiaannya, dan mereka bebas untuk menjawab ataupun tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Alat Ukur

Children's Worlds (www.isciweb.org) memiliki lima pertanyaan yang mengukur perundungan. Dua pertanyaan mengukur perundungan di rumah yang dilakukan oleh saudara kandung, dan tiga pertanyaan mengukur perundungan yang dilakukan oleh anak lain di sekolah.

Perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung diukur melalui frekuensi mengalami perundungan fisik dengan menanyakan, "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipukul oleh kakak atau adikmu (tidak termasuk berkelahi atau bermain pukul-pukulan)", perundungan verbal dengan menanyakan, "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipanggil/ dijuluki dengan nama yang buruk oleh kakak atau adikmu" (www.isciweb.org).

Perundungan yang dilakukan oleh anak lain di sekolah diukur melalui frekuensi mengalami perundungan fisik dengan menanyakan, "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipukul oleh anak-anak lain di sekolahmu (tidak termasuk ketika berkelahi atau bermain pukul-pukulan)", perundungan verbal dengan menanyakan, "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu mengalami dipanggil/ dijuluki dengan nama yang buruk oleh anak-anak lain di sekolahmu", dan perundungan psikologis dengan menanyakan, "Selama satu bulan terakhir, seberapa sering kamu dimusuhi/ dikucilkan oleh anak-anak lain di kelasmu" (www.isciweb.org).

Kelima pertanyaan tersebut memiliki 4 pilihan jawaban mengenai frekuensi mengalami perundungan, yaitu 0 = tidak pernah; 1

= sekali; 2 = 2 atau 3 kali; dan 3 = lebih dari 3 kali.

Versi asli Bahasa Inggris alat ukur perundungan dari *Children's Worlds* ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan konteks dan budaya Indonesia (Borualogo, dkk., 2018).

Analisis Data

Untuk tujuan pemaparan data perundungan, maka data dianalisis dengan menghitung frekuensi terjadinya tiap bentuk perilaku perundungan (fisik, psikologis, dan verbal) di 27 Kota/ Kabupaten pada tiga kelompok umur (8, 10, dan 12 tahun) dan jenis kelamin. Melalui analisis frekuensi tersebut, maka dapat dipaparkan persentase perundungan yang terjadi di tiap Kota/ Kabupaten.

Data dari 27 Kota/ Kabupaten telah disimpan dan diolah menggunakan SPSS 24. Data frekuensi yang disajikan dalam penelitian ini adalah data awal dari 22.616 sampel anak di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut akan dipaparkan data perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) pada tiap Kota/ Kabupaten yang dialami oleh anak di rumah dan di sekolah. Untuk dapat memahami data ini dengan baik, perlu disadari bahwa sekecil apapun nilai persentase perundungan yang muncul, namun hal itu tetaplah merupakan nilai yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena 1 anak yang melaporkan kejadian perundungan adalah mewakili 26 anak di Jawa Barat, sehingga 1% angka kejadian adalah mewakili 5.900 anak di Jawa Barat.

Selain itu, perlu pula diperhatikan bahwa pemaparan disajikan dalam skala frekuensi perundungan dari tidak pernah, sekali, 2-3 kali, dan lebih dari 3 kali. Sehingga jika persentase kejadian perundungan ini dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu tidak pernah

mengalami perundungan dan pernah mengalami perundungan (setidaknya satu kali), maka kita dapat melihat bahwa dari seluruh perilaku perundungan di 27 Kota/ Kabupaten, lebih banyak anak-anak yang melaporkan pernah mengalami perundungan daripada yang tidak pernah mengalami perundungan.

Pemaparan data frekuensi perundungan ini tidak dalam tujuan untuk menunjukkan Kota/ Kabupaten yang lebih baik atau lebih buruk dalam hal angka kejadian perundungan. Pemaparan ini ditujukan agar menjadi perhatian serius bahwa di setiap Kota/ Kabupaten, terjadi perundungan baik di rumah maupun di sekolah, berdasarkan data yang dilaporkan oleh anak-anak yang menjadi korban.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar Kota/ Kabupaten memiliki angka kejadian perundungan fisik, bahkan pada beberapa Kota/ Kabupaten, angka kejadian mencapai lebih dari 10%. Beberapa daerah dengan frekuensi perundungan oleh saudara kandung lebih dari tiga kali untuk wilayah kabupaten adalah Kuningan (20.5%), Pangandaran (19.6%), dan Karawang (19.3%).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan perundungan fisik (dipukul oleh saudara kandung), perundungan verbal (dipanggil dengan nama yang buruk oleh saudara kandung) dilaporkan relatif lebih sedikit frekuensi terjadinya. Namun, pada beberapa Kota/ Kabupaten, tetap menunjukkan angka kejadian yang tinggi.

Dibandingkan kejadian perundungan fisik dipukul oleh saudara kandung di rumah, frekuensi kejadian dipukul oleh anak lain di sekolah dilaporkan oleh anak-anak lebih sedikit terjadinya. Namun, pada beberapa Kota/ Kabupaten, angka kejadian ini juga tampak tinggi, seperti misalnya di Kabupaten Pangandaran (17.8%), Kabupaten Indramayu (17.1%), Kabupaten Cirebon (16.8%), Kota Banjar (15.8%), Kabupaten Karawang (14.3%), dan Kota Sukabumi (14.0%) sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 2
Frekuensi Dipukul oleh Saudara Kandung

Kota/ Kabupaten	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali	Total
Kabupaten					
Bogor	405 (52.0)	176 (22.6)	80 (10.3)	118 (15.1)	779 (100)
Sukabumi	482 (55.8)	191 (22.1)	90 (10.4)	101 (11.7)	864 (100)
Cianjur	361 (56.7)	142 (22.3)	79 (12.4)	55 (8.6)	637 (100)
Bandung	439 (50.3)	216 (24.8)	101 (11.6)	116 (13.3)	872 (100)
Garut	357 (48.4)	187 (25.3)	112 (15.2)	82 (11.1)	738 (100)
Tasikmalaya	329 (52.4)	145 (23.1)	70 (11.1)	84 (13.4)	628 (100)
Ciamis	295 (49.2)	145 (24.2)	74 (12.4)	85 (14.2)	599 (100)
Kuningan	343 (41.4)	215 (26.0)	100 (12.1)	170 (20.5)	828 (100)
Cirebon	494 (55.7)	172 (19.4)	99 (11.2)	122 (13.8)	887 (100)
Majalengka	366 (54.1)	160 (23.6)	71 (10.5)	80 (11.8)	677 (100)
Sumedang	445 (60.4)	136 (18.5)	64 (8.7)	92 (12.5)	737 (100)
Indramayu	343 (51.9)	143 (21.6)	89 (13.5)	86 (13.0)	661 (100)
Subang	341 (51.9)	160 (24.4)	62 (9.4)	94 (14.3)	657 (100)
Purwakarta	471 (51.0)	208 (22.5)	135 (14.6)	109 (11.8)	923 (100)
Karawang	419 (46.0)	225 (24.7)	90 (9.9)	176 (19.3)	910 (100)
Bekasi	408 (58.3)	152 (21.7)	67 (9.6)	73 (10.4)	700 (100)
Bandung Barat	338 (55.0)	148 (24.1)	58 (9.4)	71 (11.5)	615 (100)
Pangandaran	268 (47.3)	120 (21.2)	68 (12.0)	111 (19.6)	567 (100)
Kota					
Bogor	557 (42.3)	364 (27.7)	146 (11.1)	249 (18.9)	1316 (100)
Sukabumi	310 (44.2)	178 (25.4)	84 (12.0)	130 (18.5)	702 (100)
Bandung	515 (43.5)	290 (24.5)	119 (10.1)	260 (22.0)	1184 (100)
Cirebon	283 (34.5)	217 (26.4)	116 (14.1)	205 (25.0)	821 (100)
Bekasi	292 (42.7)	178 (26.0)	82 (12.0)	132 (19.3)	684 (100)
Depok	484 (40.7)	304 (25.5)	132 (11.1)	270 (22.7)	1190 (100)
Cimahi	528 (47.2)	262 (23.4)	122 (10.9)	207 (18.5)	1119 (100)
Tasikmalaya	328 (42.1)	213 (27.3)	109 (14.0)	130 (16.7)	780 (100)
Banjar	332 (52.0)	153 (23.9)	72 (11.3)	82 (12.8)	639 (100)

Tabel 3
Frekuensi Dipanggil dengan Nama yang Buruk oleh Saudara Kandung

Kota/ Kabupaten	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali	Total
Kabupaten					
Bogor	440 (61.9)	146 (20.5)	55 (7.7)	70 (9.8)	711 (100)
Sukabumi	459 (59.1)	175 (22.6)	87 (11.2)	55 (7.1)	776 (100)
Cianjur	370 (65.6)	112 (19.9)	38 (6.7)	44 (7.8)	564 (100)
Bandung	490 (59.8)	186 (22.7)	77 (9.4)	66 (8.1)	819 (100)
Garut	392 (58.0)	158 (23.4)	67 (9.9)	59 (8.7)	676 (100)
Tasikmalaya	370 (61.1)	141 (23.3)	51 (8.4)	44 (7.3)	606 (100)
Ciamis	358 (61.6)	125 (21.5)	46 (7.9)	52 (9.0)	581 (100)
Kuningan	454 (56.8)	163 (20.4)	71 (8.9)	112 (14.0)	800 (100)
Cirebon	434 (53.7)	193 (23.9)	86 (10.6)	95 (11.8)	808 (100)
Majalengka	427 (66.5)	110 (17.1)	63 (9.8)	42 (6.5)	642 (100)
Sumedang	438 (66.5)	117 (17.8)	54 (8.2)	50 (7.6)	659 (100)
Indramayu	320 (54.0)	140 (23.6)	71 (12.0)	62 (10.5)	593 (100)
Subang	329 (55.3)	130 (21.8)	68 (11.4)	68 (11.4)	595 (100)
Purwakarta	528 (60.8)	161 (18.5)	68 (7.8)	112 (12.9)	869 (100)
Karawang	551 (64.1)	142 (16.5)	64 (7.5)	102 (11.9)	859 (100)
Bekasi	451 (67.7)	119 (17.8)	60 (9.0)	37 (5.5)	667 (100)
Bandung Barat	381 (66.8)	105 (18.4)	39 (6.8)	45 (7.9)	570 (100)
Pangandaran	309 (58.5)	108 (20.5)	51 (9.7)	60 (11.4)	528 (100)
Kota					
Bogor	810 (63.2)	258 (20.1)	74 (5.8)	140 (10.9)	1282 (100)
Sukabumi	381 (57.7)	153 (23.2)	58 (8.8)	68 (10.3)	660 (100)
Bandung	695 (59.4)	247 (21.1)	79 (6.8)	149 (12.7)	1.170 (100)
Cirebon	479 (61.2)	151 (19.3)	55 (7.0)	98 (12.5)	783 (100)
Bekasi	422 (64.3)	128 (19.5)	46 (7.0)	60 (9.1)	656 (100)
Depok	729 (62.5)	210 (18.0)	95 (8.1)	132 (11.3)	1.166 (100)
Cimahi	697 (63.6)	216 (19.7)	69 (6.3)	114 (10.4)	1.096 (100)
Tasikmalaya	436 (57.4)	179 (23.6)	62 (8.2)	83 (10.9)	760 (100)
Banjar	388 (62.5)	128 (20.6)	38 (6.1)	67 (10.8)	621 (100)

Tabel 4
Frekuensi Dipukul oleh Anak Lain di Sekolah

Kota/ Kabupaten	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali	Total
Kabupaten					
Bogor	362 (48.3)	195 (26.0)	113 (15.1)	80 (10.7)	750 (100)
Sukabumi	394 (47.5)	213 (25.7)	124 (14.9)	99 (11.9)	830 (100)
Cianjur	303 (49.3)	161 (26.2)	81 (13.2)	69 (11.2)	614 (100)
Bandung	406 (48.0)	246 (29.1)	120 (14.2)	73 (8.6)	845 (100)
Garut	328 (45.8)	216 (30.2)	95 (13.3)	77 (10.8)	716 (100)
Tasikmalaya	273 (45.3)	168 (27.9)	82 (13.6)	79 (13.1)	602 (100)
Ciamis	261 (43.8)	165 (27.7)	88 (14.8)	82 (13.8)	596 (100)
Kuningan	387 (49.5)	171 (21.9)	133 (17.0)	91 (11.6)	782 (100)
Cirebon	359 (42.4)	211 (24.9)	135 (15.9)	142 (16.8)	847 (100)
Majalengka	321 (47.2)	172 (25.3)	100 (14.7)	87 (12.8)	680 (100)
Sumedang	383 (54.0)	165 (23.3)	79 (11.1)	82 (11.6)	709 (100)
Indramayu	283 (43.3)	151 (23.1)	108 (16.5)	112 (17.1)	654 (100)
Subang	297 (47.4)	152 (24.3)	92 (14.7)	85 (13.6)	626 (100)
Purwakarta	435 (48.7)	195 (21.8)	140 (15.7)	124 (13.9)	894 (100)
Karawang	412 (46.4)	233 (26.2)	116 (13.1)	127 (14.3)	888 (100)
Bekasi	344 (50.6)	172 (25.3)	90 (13.2)	74 (10.9)	680 (100)
Bandung Barat	288 (49.6)	141 (24.3)	80 (13.8)	72 (12.4)	581 (100)
Pangandaran	220 (40.0)	157 (28.5)	75 (13.6)	98 (17.8)	550 (100)
Kota					
Bogor	612 (47.2)	325 (25.1)	204 (15.7)	156 (12.0)	1.297 (100)
Sukabumi	293 (43.7)	190 (28.3)	94 (14.0)	94 (14.0)	671 (100)
Bandung	586 (51.1)	262 (22.8)	153 (13.3)	146 (12.7)	1.147 (100)
Cirebon	331 (42.1)	212 (26.9)	139 (17.7)	105 (13.3)	787 (100)
Bekasi	346 (53.0)	149 (22.8)	82 (12.6)	76 (11.6)	653 (100)
Depok	561 (48.4)	305 (26.3)	151 (13.0)	143 (12.3)	1.160 (100)
Cimahi	568 (51.8)	268 (24.4)	151 (13.8)	110 (10.0)	1.097 (100)
Tasikmalaya	367 (48.6)	181 (24.0)	117 (15.5)	90 (11.9)	755 (100)
Banjar	268 (42.5)	171 (27.1)	92 (14.6)	100 (15.8)	631 (100)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa anak melaporkan persentase frekuensi perundungan verbal (dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah) tergolong tinggi di hampir semua Kota/Kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan verbal ini banyak terjadi. Bahkan di beberapa daerah mencapai angka lebih dari 23% untuk frekuensi kejadian lebih dari 3 kali (Pangandaran, Karawang, Cirebon, Majalengka, dan Sumedang).

Tabel 6 memperlihatkan bahwa anak melaporkan cukup tingginya angka perundungan psikologis (dikucilkan oleh anak lain di kelas). Namun informasi lain yang disajikan dalam tabel 6 tersebut menunjukkan data bahwa tidak ada daerah baik di kota ataupun kabupaten di Jawa Barat yang melebihi 20%, terutama untuk kejadian yang terjadi lebih dari tiga kali. Hal tersebut berbeda dengan kasus perundungan lainnya yang menunjukkan angka lebih dari 20% untuk beberapa daerah tersebut. Data pada tabel 6 juga menunjukkan persentase yang tinggi untuk mereka yang tidak pernah mendapatkan kasus perundungan, artinya kasus ini masih sedikit terjadi di hampir semua wilayah di Jawa Barat.

Berdasarkan laporan anak, tabel 7 memperlihatkan bahwa dari kelima perilaku perundungan di rumah dan di sekolah, perundungan fisik di rumah dan perundungan verbal di sekolah merupakan jenis yang memiliki angka kejadian paling tinggi. Data kasus perundungan yang paling banyak terjadi atau umumnya lebih dari tiga kali adalah perundungan yang dilakukan oleh teman lain di sekolah dengan memanggil nama buruk anak bersangkutan. Kasus perundungan dengan dipanggil buruk oleh teman lain di sekolah ini mencapai 20%. Jika dibandingkan dengan kasus lainnya yang terjadi lebih dari tiga kali, maka kasus perundungan dengan dipanggil buruk oleh teman lain tersebut termasuk sangat tinggi dan bahkan sering terjadi hampir di seluruh wilayah di Jawa Barat.

Tabel 5
Frekuensi Dipanggil dengan Nama yang Buruk oleh Anak Lain di Sekolah

Kota/ Kabupaten	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali	Total
Kabupaten					
Bogor	322	161	120	135	738
	43.6	21.8	16.3	18.3	100
Sukabumi	302	224	153	137	816
	37.0	27.5	18.8	16.8	100
Cianjur	257	128	92	112	589
	43.6	21.7	15.6	19.0	100
Bandung	322	206	139	169	836
	38.5	24.6	16.6	20.2	100
Garut	291	175	131	114	711
	40.9	24.6	18.4	16.0	100
Tasikmalaya	220	151	99	138	608
	36.2	24.8	16.3	22.7	100
Ciamis	221	130	111	138	600
	36.8	21.7	18.5	23.0	100
Kuningan	291	189	141	179	800
	36.4	23.6	17.6	22.4	100
Cirebon	288	212	131	196	827
	34.8	25.6	15.8	23.7	100
Majalengka	249	145	103	155	652
	38.2	22.2	15.8	23.8	100
Sumedang	272	156	104	167	699
	38.9	22.3	14.9	23.9	100
Indramayu	220	155	115	1135	625
	35.2	24.8	18.4	21.6	100
Subang	229	141	101	121	592
	38.7	23.8	17.1	20.4	100
Purwakarta	313	256	141	168	878
	35.6	29.2	16.1	19.1	100
Karawang	328	195	130	216	869
	37.7	22.4	15.0	24.9	100
Bekasi	346	154	80	101	681
	50.8	22.6	11.7	14.8	100
Bandung	236	144	105	88	573
Barat	41.2	25.1	18.3	15.4	100
Pangandaran	190	117	88	149	544
	34.9	21.5	16.2	27.4	100
Kota					
Bogor	569	282	188	250	1.289
	44.1	21.9	14.6	19.4	100
Sukabumi	223	180	92	165	660
	33.8	27.3	13.9	25.0	100
Bandung	451	277	181	258	1.167
	38.6	23.7	15.5	22.1	100
Cirebon	315	182	123	182	802
	39.3	22.7	15.3	22.7	100
Bekasi	307	150	93	113	663
	46.3	22.6	14.0	17.0	100
Depok	509	251	151	248	1.159
	43.9	21.7	13.0	21.4	100
Cimahi	435	279	171	218	1.103
	39.4	25.3	15.5	19.8	100
Tasikmalaya	282	196	124	159	761
	37.1	25.8	16.3	20.9	100
Banjar	233	141	92	150	616
	37.8	22.9	14.9	24.4	100

Tabel 6
Frekuensi Dikucilkan oleh Anak Lain di Kelas

Kota/ Kabupaten	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali	Total
Kabupaten					
Bogor	379	169	119	71	738
	51.4	22.9	16.1	9.6	100
Sukabumi	398	158	147	87	790
	50.4	20.2	18.6	11.0	100
Cianjur	271	133	107	72	583
	46.5	22.8	18.4	12.3	100
Bandung	384	214	117	69	784
	49.0	27.3	14.9	8.8	100
Garut	326	142	121	82	671
	48.6	21.2	18.0	12.2	100
Tasikmalaya	302	142	76	70	590
	51.2	24.1	12.9	11.9	100
Ciamis	301	136	64	76	577
	52.2	23.6	11.1	13.2	100
Kuningan	378	175	103	114	770
	49.1	22.7	13.4	14.8	100
Cirebon	339	209	135	133	816
	41.5	25.6	16.5	16.3	100
Majalengka	327	149	88	79	643
	50.9	23.2	13.7	12.3	100
Sumedang	359	145	75	92	671
	53.5	21.6	11.2	13.7	100
Indramayu	244	177	92	120	633
	38.5	28.0	14.5	19.0	100
Subang	265	163	90	62	580
	45.7	28.1	15.5	10.7	100
Purwakarta	443	216	116	103	878
	50.5	24.6	13.2	11.7	100
Karawang	442	184	127	113	866
	51.0	21.2	14.7	13.0	100
Bekasi	361	144	96	63	664
	54.4	21.7	14.5	9.5	100
Bandung Barat	286	116	79	57	538
	53.2	21.6	14.7	10.6	100
Pangandaran	233	130	83	88	534
	43.6	24.3	15.5	16.5	100
Kota					
Bogor	686	273	160	141	1.260
	54.4	21.7	12.7	11.2	100
Sukabumi	306	148	102	93	649
	47.1	22.8	15.7	14.3	100
Bandung	606	264	131	143	1.144
	53.0	23.1	11.5	12.5	100
Cirebon	383	200	100	101	784
	48.9	25.5	12.8	12.9	100
Bekasi	364	140	69	80	653
	55.7	21.4	10.6	12.3	100
Depok	667	234	130	120	1.151
	57.9	20.3	11.3	10.4	100
Cimahi	555	276	133	129	1.093
	50.8	25.3	12.2	11.8	100
Tasikmalaya	381	159	106	96	742
	51.3	21.4	14.3	12.9	100
Banjar	292	131	92	95	610
	47.9	21.5	15.1	15.6	100

Tabel 7
Persentase Perundungan di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat (dalam %)

	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali
Dipukul oleh saudara kandung	48.5	23.9	11.5	16.1
Dipanggil dengan nama yang buruk oleh saudara kandung	61.1	20.5	8.2	10.2
Dipukul oleh anak lain di sekolah	47.5	25.4	14.4	12.7
Dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah	39.4	23.9	15.8	20.9
Dikucilkan oleh anak lain di kelas	50.4	23.2	14.0	12.5

Tabel 8
Persentase Perundungan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (dalam %)

	Tidak pernah	Sekali	2-3 kali	> 3 kali
Dipukul oleh saudara kandung				
Laki-laki	46.0	23.7	12.4	17.9
Perempuan	51.1	24.2	10.4	14.2
8 Tahun	55.5	20.1	10.9	13.4
10 Tahun	48.3	21.6	12.1	18.0
12 Tahun	43.1	29.3	11.2	16.4
Dipanggil dengan nama yang buruk oleh saudara kandung				
Laki-laki	60.5	19.6	8.5	11.4
Perempuan	62.5	21.3	7.4	8.7
8 Tahun	59.0	22.3	9.7	9.0
10 Tahun	65.0	17.0	8.3	9.7
12 Tahun	60.7	21.9	6.2	11.2
Dipukul oleh anak lain di sekolah				
Laki-laki	40.7	27.3	16.1	15.9
Perempuan	54.1	23.6	13.1	9.3
8 Tahun	55.0	23.2	10.4	11.4
10 Tahun	44.4	27.4	16.1	12.1
12 Tahun	43.8	25.7	16.8	13.8
Dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah				
Laki-laki	37.6	23.3	116.4	22.6
Perempuan	41.0	24.4	14.8	19.9
8 Tahun	48.3	25.4	14.6	11.7
10 Tahun	37.0	24.0	16.2	22.9
12 Tahun	33.7	22.4	16.0	27.8
Dikucilkan oleh anak lain di kelas				
Laki-laki	52.1	22.5	13.7	11.6
Perempuan	49.3	23.8	14.0	12.8
8 Tahun	53.6	21.7	13.4	11.4
10 Tahun	47.6	24.2	14.8	13.4
12 Tahun	50.9	23.6	13.5	12.0

Tabel 8 memperlihatkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan fisik dengan dipukul oleh saudara kandung lebih dari tiga kali (17.9%) dan dipukul oleh anak lain di sekolah lebih dari tiga kali (15.9%) dibandingkan anak perempuan pada kasus yang sama (masing-masing 14.2% dan 9.3%). Untuk perundungan verbal, anak laki-laki juga lebih sering mengalami dipanggil dengan nama yang buruk, baik oleh saudara kandung (11.4%) maupun oleh anak lain di sekolah (22.6%). Sedangkan anak perempuan lebih sering mengalami perundungan dikucilkan oleh anak lain di kelas (12.8%) dibandingkan anak laki-laki (11.6%). Anak usia 12 tahun lebih sering mengalami perundungan verbal dipanggil dengan nama yang buruk, baik oleh saudara kandung (11.2%) maupun oleh anak lain di sekolah (27.8%) lebih dari 3 kali dalam satu bulan terakhir dibandingkan anak usia 8 dan 10 tahun. Anak usia 10 tahun lebih sering mengalami dikucilkan oleh anak lain di kelas dan dipukul oleh saudara kandung dibandingkan kelompok anak usia 8 dan 12 tahun.

Pembahasan

Perundungan merupakan permasalahan serius yang dihadapi anak-anak dan dapat memengaruhi proses tumbuh kembang mereka (Wolke dkk., 2000; Dombrowski & Gischlar, 2006). Melalui penelusuran di *Google Scholar* dan mesin pencari lainnya, peneliti tidak menemukan penelitian di Indonesia yang memaparkan data mengenai frekuensi kejadian perundungan pada siswa sekolah dasar. Padahal sejumlah media massa menjelaskan tingginya angka kejadian perundungan di Indonesia, termasuk yang secara sengaja dipublikasikan oleh pelaku perundungan melalui media massa (Fikri, 2018). Beberapa penelitian terdahulu lebih mengeksplorasi mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada korban perundungan dan bagaimana intervensi yang tepat sesuai dengan kasus perundungan yang terjadi (Ulfiah, 2008; Yuliati, 2013). Penelitian sebelumnya

memang tidak banyak memaparkan data mengenai frekuensi atau jumlah secara detail kasus perundungan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Sehingga kelebihan dari penelitian ini adalah menyajikan data yang lebih mutakhir dengan jumlah subjek yang mencakup populasi lebih besar.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai dinamika psikologis yang terjadi ketika proses pengambilan data, maka peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan gambaran yang terjadi pada siswa-siswi tersebut. Dalam proses pengambilan data di lapangan, anak-anak melaporkan bahwa mereka merasa bahagia mendapatkan kesempatan untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Mereka menyampaikan secara langsung kepada para enumerator setelah proses pengambilan data selesai dilaksanakan, bahwa mereka merasa berbahagia karena mendapatkan perhatian untuk didengar suaranya dan dapat melaporkan pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami sebagai korban perundungan. Selama ini, mereka merasa tidak memiliki wadah untuk dapat melaporkan kejadian tidak menyenangkan tersebut. Ada yang merasa tidak berani menyampaikan kepada orang dewasa (orang tua dan guru), ada juga yang merasa bahwa keluhan mereka mungkin tidak akan didengar dan ditanggapi. Berdasarkan pengalaman pengambilan data di lapangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa anak-anak sesungguhnya mengalami perasaan tidak berdaya sebagai korban perundungan. Hal ini juga menjelaskan bahwa perundungan seringkali terjadi dalam keseharian mereka.

Melalui paparan deskripsi data perundungan ini, dapat dilihat bahwa angka kejadian perundungan pada anak-anak di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat tergolong tinggi. Pada semua perilaku perundungan, anak melaporkan bahwa mereka menjadi korban, baik di rumah maupun di sekolah. Semua kasus perundungan yang terjadi di wilayah Jawa Barat tersebut termasuk ke dalam kasus yang mengkhawatirkan, bahkan

untuk beberapa daerah bisa mencapai berkali lipat angka kejadian terutama perundungan yang terjadi lebih dari tiga kali.

Data perundungan yang terjadi di 27 Kota/ Kabupaten di Jawa Barat selayaknya dicermati sebagai kondisi yang memprihatinkan. Tidak ada satupun Kota/ Kabupaten yang terlepas dari kasus perundungan, karena semua tipe perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) terjadi di semua Kota/ Kabupaten. Hal ini menjelaskan bahwa perundungan seolah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi orang tua, guru, dan institusi terkait dalam upaya membantu mencegah semakin meningkatnya kejadian perundungan pada anak-anak di Indonesia. Jumlah kasus perundungan ini mungkin akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat belum ada intervensi atau kebijakan secara makro yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengantisipasinya.

Secara umum, semua tipe perundungan terjadi cukup tinggi di semua Kota/ Kabupaten dengan angka kejadian lebih dari 3 kali mengalami menjadi korban perundungan. Artinya, anak-anak secara berulang menjadi korban perundungan. Kejadian perundungan yang terus terjadi melibatkan banyak pihak di dalamnya, tidak hanya mereka yang menjadi korban tetapi juga mereka yang menjadi pelaku perundungan tersebut. Kasus ini secara psikologis jika dibiarkan terus-menerus maka bukan tidak mungkin akan meningkat dengan drastis, disebabkan mereka yang menjadi korban mungkin bisa menjadi pelaku di kemudian hari karena mendapatkan tekanan secara psikologis yang mereka rasakan sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kemungkinan mereka yang pernah menjadi korban akan melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan jika situasinya terus tertekan dan mendesak (Gamayanti, 2009). Bahkan beberapa kasus perundungan yang menyakitkan tersebut mungkin akan menjadi termanifestasikan ke

dalam pikiran negatif yang akan mengganggu kehidupan anak di kemudian hari dan terutama kesejahteraan mereka di lingkungannya (Khasanah, Damayanti, & Sirodj, 2017).

Ketika rumah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak, namun data menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering mengalami perundungan fisik di rumah daripada di sekolah (tabel 7) dengan dipukul oleh saudara kandungnya. Walaupun tidak ada keterangan mengenai posisi keurutan lahir anak dalam keluarga, namun tingginya kejadian perundungan fisik terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dalam keluarga yang mengakibatkan anak mengalami pemukulan oleh saudara kandungnya sendiri. Eriksen dan Jensen (2009) menjelaskan bahwa perundungan fisik diantara saudara kandung merupakan bentuk kekerasan dalam keluarga yang paling umum terjadi. Aksesibilitas dan kebebasan yang tidak terbatas antara saudara juga menjadi salah satu faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kasus perundungan di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanrikulu dan Campbell (2015) menjelaskan adanya kaitan antara jenis kelamin dengan perundungan yang dilakukan oleh saudara kandung. Pada penelitian ini, data menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami perundungan fisik dan verbal oleh saudara kandung (tabel 8), dimana anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan fisik (17.9%) dan perundungan verbal (11.4%) yang dilakukan oleh saudara kandung dibandingkan anak perempuan (masing-masing 14.2% dan 8.7%). Anak perempuan juga lebih sering mengalami perundungan fisik (14.2%) yang dilakukan oleh saudara kandung di rumah, daripada perundungan fisik (9.3%) yang dilakukan anak lain di sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada anak laki-laki, walaupun dalam persentase yang tidak terlalu jauh berbeda (masing-masing 17.9% dan 15.9%).

Dunn (2002) menjelaskan bahwa dalam relasi dengan saudara kandung di rumah,

anak perempuan pada umumnya lebih afektif dan jarang menampilkan konflik dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menjelaskan keadaan bahwa anak perempuan menjadi lebih sering mengalami perundungan fisik oleh saudara kandung di rumah (14.2%) dibandingkan di sekolah (8.7%) karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dengan saudara kandung yang berpotensi menyebabkan munculnya perundungan fisik yang dilakukan oleh saudara kandung. Banyak kasus perundungan yang terjadi di rumah tersebut seharusnya menjadi perhatian besar keluarga dalam memberikan kehangatan dan menciptakan kondisi keluarga yang nyaman.

Terkait perundungan di sekolah, anak-anak melaporkan bahwa mereka sering dipanggil dengan nama yang buruk oleh anak lain di sekolah. Salah satu kondisi yang memprihatinkan, berdasarkan laporan dari anak-anak yang seringkali menjadi korban perundungan verbal ini, guru tidak selalu memahami bahwa anak-anak sedang menjadi korban perundungan verbal ketika diejek. Guru seringkali menilai bahwa memanggil anak lain dengan nama yang buruk dan mengejek, seolah sebagai suatu bentuk candaan. Padahal, bagi sebagian besar anak, hal ini dinilai sebagai perundungan verbal. Kasus perundungan yang dilakukan secara verbal memang menjadi sebuah kebiasaan yang seharusnya dihentikan oleh siapapun yang melakukannya. Kondisi seperti ini menjadi wadah koreksi bagi guru dan sekolah untuk menciptakan kesejahteraan siswa-siswi di sekolah tersebut.

Di sekolah, anak-anak juga seringkali mengalami perundungan fisik (12.7%) dan psikologis (12.5%) dengan angka kejadian yang relatif hampir sama. Data ini juga menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan bagi anak-anak untuk menuntut ilmu, ternyata memiliki angka kejadian perundungan yang tinggi, baik perundungan fisik (pemukulan) maupun perundungan psikologis (pengucilan) oleh teman-temannya. Dinamika psikologis dan

perkembangan siswa di sekolah adalah hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan evaluasi sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Dengan adanya kasus perundungan dengan frekuensi tinggi tersebut, dibutuhkan usaha yang sangat keras untuk mengatasinya.

Tingginya angka kejadian perundungan dapat terjadi karena anak tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan pengalamannya. Jika anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan selama di sekolah, akan menjadi salah satu langkah preventif yang efektif untuk menjaga stabilitas psikologis siswa. Melalui paparan data ini, maka diharapkan dapat menjadi perhatian serius bagi semua pihak, baik orang tua, guru, maupun para pengambil kebijakan, bahwa perundungan adalah persoalan yang harus segera diatasi.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa anak-anak yang usianya lebih tua (12 tahun) lebih sering mengalami perundungan dibandingkan anak-anak yang usianya lebih muda (tabel 8), dengan pengecualian pada perundungan fisik oleh saudara kandung dan dikucilkan oleh anak lain di kelas, yang mana anak usia 10 tahun lebih sering mengalami kedua jenis perundungan tersebut. Perbedaan-perbedaan usia anak dalam melakukan perundungan juga banyak diperhatikan dalam penelitian ini supaya mampu mengakomodasi penelitian lainnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh perbedaan demografi anak dan perundungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada deskripsi frekuensi tiap perundungan (fisik, verbal, dan psikologis) yang dilakukan oleh saudara kandung dan anak lain di sekolah pada anak usia 8, 10, dan 12 tahun di 27 Kota/ Kabupaten. Penelitian ini merupakan temuan awal dari survei internasional *Children's Worlds* di Indonesia, terutama terkait data frekuensi perundungan, sehingga data-data yang lebih komprehensif memang tidak disajikan dalam penelitian ini. Studi lain terkait perundungan, seperti kaitannya dengan kebahagiaan anak dan

faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, dipaparkan dalam penelitian lanjutan pada artikel lain dari hasil survei internasional *Children's Worlds* di Indonesia.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan di Jawa Barat tergolong tinggi dan memprihatinkan. Melalui paparan ini, diharapkan akan semakin tumbuh kesadaran pada orang tua dan guru mengenai seriusnya permasalahan perundungan ini. Ketika anak mengeluhkan bahwa dirinya menjadi korban perundungan, sebaiknya orang tua dan guru mendengarkan keluhan anak dan menanggapi secara tepat. Bagi peneliti lain, paparan data perundungan ini kiranya dapat dijadikan data awal sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan, baik dengan mengacu pada data perundungan di tiap Kota/Kabupaten, maupun perundungan terkait usia dan jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2009). Bullying victimization in youths and mental health problems: 'Much ado about nothing?'. *Psychological Medicine*, 40(5), 717-729.
- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2018). Process of translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. *Social and Humaniora Research Symposium*, 307, 180-183. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/sores-18/55915312>
- Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: The social sciences perspective over two decades. Dalam F. Maggino (eds). *A life devoted to quality of life. Festschrift in honor of Alex c. Michalos*. (pp. 3-21). Dordrecht: Springer Publisher.
- Casas, F., Gonzalez, M., Navarro, D., & Aligue, M. (2013). Children as advisers of their researchers: Assuming a different status for children. *Child Indicator Research*, 6, 193-212.
- Chen, Ji-Kang., & Wei, His-Sheng. (2011). The impact of school violence on self-esteem and depression among Taiwanese junior high school students. *Social Indicators Research*, 100(3), 479-498. doi.org/10.1007/s11205-010-9625-4
- Dombrowski, S. C., & Gischlar, K. L. (2006). Supporting school professionals through the establishment of a school district policy on child maltreatment. *Education*, 127(2), 234-243.
- Dunn, J. (2002). *Sibling relationships*. Dalam P. K. Smith, & C. H. Hart (Eds.), *Childhood social development*, 223-237. Oxford: Blackwell.
- Eriksen S., & Jensen, V. A. (2009). A push or a punch: Distinguishing the severity of sibling violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 24, 183-208.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-383.
- Fikri, D. A. (2018). 4 kasus bullying paling menggemparkan di Indonesia, korbannya ada yang meninggal. Diakses dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/05/04/196/1894566/4-kasus-bullying-paling-menggemparkan-di-indonesia-korbannya-ada-yang-meninggal>
- Gamayanti, W. (2009). Tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang diakibatkan tekanan lingkungan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2013). Bullied children and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Journal of Pediatrics*, 132(4), 720-729.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United

- Nations Children's Fund. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia* Jakarta: BAPPENAS dan UNICEF.
- Khasanah, A. N., Damayanti, T. & Sirodj, D. A. N. (2017). Gambaran negative automatic thoughts pada remaja korban bullying di sekolah menengah pertama Kota Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2). doi: 10.15575/psy.v4i2.1698.
- Kim, Y. S., Koh, Y., & Leventhal, B. (2005). School bullying and suicidal risk in Korean middle school students. *Pediatrics*, 115, 357-363.
- Lenci, M., & Matuga, J. (2010). The lifetime bully: Investigating the relationship between adolescent bullying and depression in early adulthood. *Journal of School Counseling*, 8(7), 1-31.
- Martin K., Huebner E. S., & Valois, R. F. (2008). Does life satisfaction predict victimization experiences in adolescence? *Psychology in the Schools*, 45, 705-714. doi.org/10.1002/pits.20336
- Musu-Gillette, L., Zhang, A., Wang, K., Zhang, J., & Oudekerk, B. A. (2017). *Indicators of school crime and safety: 2016 (NCES 2017-064/NCJ 250650)*. National Center for Education Statistics, U.S. Department of Education, and Bureau of Justice Statistics, Office of Justice Programs, U.S. Department of Justice. Washington, DC. Diakses dari <https://nces.ed.gov/pubs2017/2017064.pdf>.
- Novianto, R. D. (2018). Catatan KPAI bidang pendidikan: Kasus bullying paling banyak. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331>
- Olweous, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495-510.
- Pennington, K. (2018). David Beckham tackles bullying and violence in Indonesian schools. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-education-celebrities/david-beckham-tackles-bullying-and-violence-in-indonesian-schools-idUSKBN1H4235>
- Perren, S., Ettekal, I., & Ladd, G. (2013). The impact of peer victimization on later maladjustment: Mediating and moderating effects of hostile and self-blaming attributions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), 46-55. Doi: <https://dx.doi.org/10.1111%2Fj.1469-7610.2012.02618.x>
- Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's experiences of bullying victimization and the influence on subjective well-being: A multinational comparison. *Child Development*, 00(00), 1-18.
- Sindo Weekly (2017). Indonesia tempati posisi tertinggi perundungan di ASEAN. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean-1500880739>
- Syed, N. (2018). How can school curb - bullying. Diakses dari <https://www.theeducatoronline.com/asia/news/how-can-schools-curb-bullying/246896>
- Tanrikulu, I., & Campbell, M. A. (2015). Sibling bullying perpetration: Associations with gender, grade, peer perpetration, trait anger, and moral disengagement. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(6), 1010-1024.
- Tiliouine, H. (2015). School bullying victimisation and subjective well-being in Algeria. *Child Indicators Research*, 8(1), 133-150.
- Ulfiah, U. (2008). Penanganan perilaku bullying siswa melalui konseling model pengembangan komitmen beragama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*,

- I*(1), 67-74. doi: 10.15575/psy.v1i1.2120.
- U.S. Department of Education (2016). Student Reports of Bullying: Results from the 2015 school crime supplement to the National Crime Victimization Survey. Diakses dari <https://nces.ed.gov/pubs2017/2017015.pdf>.
- Varela, J. J., Zimmerman, M. A., Ryan, A. M., Stoddard, S. A., Heinze, J. E., & Alfaro, J. (2017). Life satisfaction, school satisfaction, and school violence: A mediation analysis for Chilean adolescent victims and perpetrators. *Child Indicators Research*, *11*(2), 487–505. doi.org/10.1007/s12187-016-9442-7
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in the United States: physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*. *45*, 368-375.
- Wolke, D., Woods, S., Bloomfield, L., & Karstadt, L. (2000). The association between direct and relational bullying and behaviour problems among primary school children. *Journal of Child Psychology*, *41*(8), 989-1002.
- Yuliati, N. (2013). Mencegah tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar melalui pengembangan program pelatihan social perspective taking di sekolah. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(1), 787-804. doi: 10.15575/psy.v6i1.2136.

